

PENDIDIKAN DALAM SEMANGAT IGNATIAN

Seminar Pendidikan USD Mengajar

USD, Yogyakarta, 2 Mei 2015

Paul Suparno, S.J.

A. Pengantar

Pada saat reuni suatu Kolese Jesuit, ada alumni yang mengungkapkan kekhasan pendidikan di Kolese itu. “Lulusan kita kalau baik sangat baik, kalau jahat sangat jahat. Tidak ada yang setengah-setengah.” Alumni itu ingin mengatakan bahwa lulusannya bersemangat *magis!* Tentu tidak untuk mengatakan berbuat jahat itu dihalalkan!

Seorang siswa yang sangat pandai di kelas merasa masih sedih karena ada beberapa temannya yang nilainya jelek dan tidak lulus. Maka ia menggerakkan teman-teman untuk saling membantu sehingga semuanya dapat lulus dengan baik. Bagi siswa ini, ia baru merasa berhasil bila teman-teman lain juga berhasil. Ia punya kepekaan pada kebutuhan dan keadaan teman-temannya. Ia punya *compassion* pada teman lain. Ia menjadi manusia bagi orang lain.

Seorang siswa dari suatu kolese ditawarkan kunci jawaban ujian akhir, tetapi dia menolak. Ia merasa bahwa lebih baik tidak nyontek meski nilainya tidak tinggi, dari pada nilai tinggi karena nyontek. Ia punya suara hati yang jujur untuk menolak tawaran yang tidak benar. Ia punya *conscience*.

Itulah beberapa contoh dari hasil pendidikan Ignatian yang dialami oleh beberapa siswa. Apa dan bagaimana pendidikan berdasarkan Ignatian akan dijelaskan secara singkat di bawah ini.

B. Tujuan Pendidikan dalam Semangat Ignatian

Secara umum bila kita bicara soal pendidikan, mesti bertanya soal tujuan dari sistem pendidikan itu dan bagaimana tujuan itu akan dicapai. Demikian juga dengan pendidikan berdasarkan semangat Ignatian. *Tujuan pendidikan Ignatian*: membantu siswa menjadi pribadi yang utuh. Pribadi utuh, bagi Ignatius adalah pribadi yang hidup sesuai dengan kehendak Tuhan (LR 23). Dalam LR 23 diungkapkan tujuan hidup manusia:

Manusia diciptakan untuk memuji, menghormati serta mengabdikan Allah Tuhan kita, dan dengan itu menyelamatkan jiwanya. Ciptaan lain di atas permukaan bumi diciptakan bagi manusia untuk menolongnya dalam mengejar tujuan ia diciptakan (LR 23).

Sangat jelas bahwa manusia utuh dalam semangat Ignatian bila dia hidup untuk tujuan memuji dan mengabdikan Tuhan. Nampak bahwa ini juga sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang juga menekankan ketakwaan pada Tuhan yang Maha Esa.

Pendidikan yang membentuk pribadi utuh juga berarti bahwa semua segi kehidupan diperhatikan dalam pendidikan tersebut seperti sisi intelektualitas, sosialitas, emosi, moralitas, spiritualitas, fisik, estetis, dll. Selain itu menjadi manusia utuh baru benar bila menjadi manusia bagi dan untuk orang lain. Tanpa menjadi manusia bagi orang lain, kemanusiaannya belum lengkap, dan pendidikannya gagal.

Dalam PPR (Paradigma Pedagogi Reflektif), yang merupakan nama lain dari pendidikan Ignatian, tujuan seluruh pendidikan adalah agar mahasiswa menjadi manusia yang utuh, yang gembira dalam mengabdikan Tuhan lewat melayani sesamanya. Pribadi utuh oleh Pedro Arrupe, S.J., seorang pimpinan tinggi Jesuit, terjadi bila mahasiswa mau hidup bagi dan bersama sesama (*people for and with others*). Mahasiswa yang hanya pandai dan mendapatkan nilai IPK sangat tinggi tetapi kalau ia egois, tidak rela membantu orang lain dan tidak mau hidup bersama dengan temannya, dianggap belum menjadi manusia penuh dan utuh. Maka keutuhan pribadi bagi Pedro Arrupe adalah bernuansa sosial, yaitu peka dan rela

membantu dan hidup bersama orang lain. Bagi Arrupe memang nilai kehidupan yang terdalam adalah bila orang hidup bagi orang lain.

Oleh Kolvenbach, juga pimpinan Jesuit berikutnya, tujuan manusia utuh dalam pendidikan itu diterjemahkan dalam rumusan **3 C** yaitu: *competence, conscience, dan compassion*. *Competence*: berarti menguasai ilmu pengetahuan/ketrampilan sesuai bidangnya. Secara sederhana mahasiswa setelah mendalami dan mengolah bahan yang dipelajari, ia menjadi kompeten dalam bidang atau bahan yang terkait. Maka secara intelektual atau secara kognitif ia memang menguasai bahannya, dapat menjelaskan bahan itu dengan benar. Secara lebih mendalam ia juga dapat melakukan sesuatu hal yang berkaitan dengan bidang itu. Misalnya, kalau ia mempelajari fisika, ia sungguh menguasai teori dan praktek fisika yang terkait. Jadi bukan hanya segi intelektualnya berkembang, tetapi juga afeksi dan psikomotoriknya berkembang. Kalau mahasiswa mempelajari biola ia sungguh menguasai teori main biola, dan dapat memainkan biola dengan hebat.

Conscience: berarti mempunyai hatinurani yang dapat membedakan baik dan tidak baik. Selain mengetahui dan mempunyai kompetensi dalam bidangnya, mahasiswa juga berkembang kompetensinya dalam hal membedakan baik dan tidak baiknya bidang itu dan mempunyai kemampuan mengambil keputusan yang benar. Secara sederhana ia dapat menganalisis segi baik dan buruknya bahan yang dipelajari, mengerti alasan-alasan moral dibaliknya, dan hatinya tergerak untuk memilih yang baik. Dengan demikian ia mempunyai kepekaan hati yang cenderung memilih yang baik dari hal-hal yang dipelajari. Contohnya, kalau mahasiswa mempelajari soal energi, ia juga dapat menganalisa penggunaan energi secara adil, ia tahu siapa yang diuntungkan dan dirugikan disini, dan sikap mana yang akan diambilnya. Kalau mahasiswa mempelajari ilmu politik, ia mampu melihat secara mendalam nilai-nilai baik dan tidak baik, pengaruh kepentingan kelompok atau kepentingan masyarakat yang lebih luas, kritis dalam menganalisis muatan politik yang ada, dan punya afeksi untuk lebih memilih aliran politik yang mengembangkan hidup masyarakat yang lebih luas.

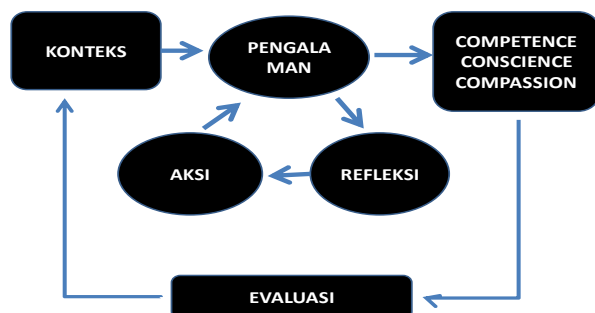
Compassion: berarti mahasiswa mempunyai kepekaan untuk berbuat baik bagi orang lain yang membutuhkan, punya kepedulian pada orang lain terutama yang miskin dan kecil (*option for the poors*). Kompetensi yang diharapkan terjadi selanjutnya adalah *compassion*, kepekaan untuk membantu orang lain. Mahasiswa yang sungguh kompeten menurut PPR bukan hanya menjadi pandai tetapi sekaligus akan didorong untuk peka pada kebutuhan orang lain dan juga mau berbuat sesuatu berkaitan dengan bidangnya itu bagi kemajuan orang lain. Maka seseorang sungguh dianggap kompeten dalam teori atom bila dia juga tergerak untuk berpikir agar pembuatan reaktor atom tidak merugikan banyak orang di sekitarnya. Bahkan ia rela mendemo demi keselamatan orang dari bahaya radiasi atom. Kalau orang mempelajari bahasa, ia bukan hanya pandai berbahasa, tetapi juga didorong untuk lebih peka dalam menggunakan bahasa bagi orang lain, dan bagaimana berbahasa yang tidak merugikan orang lain seperti lebih santun, lebih menghargai pribadi orang lain dll.

Dengan cara ini mahasiswa yang sungguh kompeten secara PPR akan menjadi orang yang hidup bagi orang lain, bukan egois hanya memikirkan kebutuhannya sendiri. Bila kebanyakan mahasiswa berkembang demikian, maka di masa depan bangsa ini akan lebih baik karena banyak orang berpikir dan bertindak bukan hanya demi kepentingannya sendiri tetapi demi kemajuan dan keselamatan orang-orang lain. Dengan cara inilah mahasiswa dibantu menjadi pribadi yang sungguh mengabdikan Tuhan lewat pelayanannya pada sesama. Maka mereka menjadi manusia bagi orang lain, bukan manusia egois yang hidup hanya untuk diri sendiri atau kelompoknya sendiri, tetapi manusia yang berpikir, bertindak, dan peka pada kebutuhan seluruh bangsa Indonesia.

Tujuan ini dirumuskan dengan 3C : menjadi kompetens, berbela rasa, dan peka pada orang lain.

C. Proses /Dinamika Pendidikan Ignatian

Untuk sampai pada kompetensi **3C** itu dalam pendidikan Ignatian digunakan dinamika berikut: *konteks, pengalaman, refleksi, aksi*, dan *evaluasi* (lihat skema di bawah). Yang utama adalah pengalaman, refleksi, dan aksi.



Gambar Skema Dinamika Pendidikan Ignatian

Konteks. Konteks adalah situasi real dari mahasiswa/siswa, sekolah, lingkungan sekolah, pengetahuan awal mahasiswa, keadaan ekonomi, sosial mahasiswa, keluarga, sistem pendidikan yang berlaku di pemerintah, dll. Kalau kita ingin membantu mahasiswa/siswa berkembang dalam pembelajaran kita mesti mengerti bagaimana keadaan mereka sesungguhnya. Misalnya, apakah mereka rajin atau malas, apakah mereka sudah mengerti atau belum, salah konsep yang mereka punyai, apakah sekolahnya mempunyai alat peraga, apakah lingkungannya kondusif untuk belajar, apakah mereka dari keluarga mampu atau tidak, bagaimana keadaan keluarga, dll. Tanpa mengerti konteksnya secara baik, kita akan sulit membantu mereka dalam belajar lebih tepat.

Pengalaman. Pengalaman adalah pengalaman yang disiapkan oleh pendidik agar nantinya dialami oleh mahasiswa/siswa yang akan belajar. Pengalaman dapat berupa pengalaman langsung yang real atau pengalaman tidak langsung. Pengalaman langsung misalnya, melakukan percobaan, melakukan proyek, *outbound*, *live in* di desa, mengerjakan persoalan matematika, melatih bicara bahasa asing, dll. Sedangkan pengalaman tidak langsung misalnya belajar teori atom dengan simulasi komputer, belajar bedah dengan melakukan simulasi komputer karena memang belum boleh membedah makhluk hidup. Setiap mahasiswa/siswa harus mengalami sendiri, pengalaman yang eksistensial, yang dapat dirasakan. Pengalaman ini tidak dapat diwakilkan atau diwakili. Dengan mengalami sendiri mahasiswa akan lebih mengerti, dan dapat menimbulkan dampak pada dirinya secara dalam.

Refleksi. Refleksi adalah proses dimana siswa diajak melihat secara mendalam, apa manfaat dan dampaknya pengalaman yang mereka alami. Secara sederhana pendidik mengajak mahasiswa/siswa melihat kembali pengalamannya. Lalu mereka diminta untuk melihat secara mendalam apa dampaknya bagi hidupnya, bagi hidup orang lain dan masyarakat. Apakah ada gunanya pengalaman itu bagi hidupnya kemudian. Beberapa pertanyaan bantuan refleksi dapat dilakukan seperti:

- Apakah makna pengalaman itu semua bagi hidupku, bagi hidup orang lain, bagi masyarakat, dan bagi alam semesta?
- Apakah yang diubah dalam hidupku?
- Apakah aku digerakkan untuk bertindak sesuatu?

- d. Apa yang baik dan tidak baik dari semua yang dialami? Keputusan apa yang akan aku ambil?

Aksi. Proses berikut adalah aksi atau melakukan tindakan. Pengalaman yang direfleksikan dapat memunculkan gerakan dalam diri kita untuk melakukan sesuatu. Misalnya dengan melihat pengalaman hidup orang yang menderita karena gempa, seorang mahasiswa terdorong untuk membantu mereka dengan pengobatan gratis bagi anak-anak yang sakit. Seorang mahasiswa dengan mengalami bagaimana orang-orang kecil ditindas di suatu wilayah, terdorong untuk melakukan pembelaan hukum pada mereka.

Aksi dibedakan dua langkah. Pertama, aksi yang berupa interiorisasi nilai dalam diri seseorang seperti merasa sedih, terdorong ingin membantu, hidup lebih sederhana demi kepekaan pada orang kecil, hidup lebih jujur, hidup lebih gembira. Kedua, aksi yang lebih kelaur yaitu membuat sesuatu tindakan bagi orang lain. Misalnya, menolong orang sakit, menyuarakan kepentingan orang-orang kecil, melakukan penyuluhan tentang penghematan energi dll.

Bila proses di atas terus diulang, maka lama kelamaan dalam diri mahasiswa akan terbentuklah 3C yang diharapkan, yaitu mereka semakin kompetens dalam bidang pengetahuannya, semakin mempunyai suara hati yang benar, dan semakin peka dan berbelas rasa kepada orang lain.

Evaluasi. Evaluasi adalah proses untuk melakukan penilaian apakah seluruh proses berjalan dengan baik dan sampai pada tujuannya. Bila tidak maka perlu diakukan perubahan dan perbaikan, barangkali ada beberapa langkah yang kurang tepat.

D. Semangat yang Perlu Dikembangkan

Dalam proses pendidikan Ignatian, agar 3 C itu dapat terjadi, selain melalui dinamika 5 langkah di atas, perlu disertai beberapa semangat dan tindakan tertentu yang memungkinkan tujuan dapat tercapai dengan baik. Beberapa disebutkan dibawah ini.

Semangat magis. Magis berarti unggul, sungguh-sungguh. Dengan semangat ini kita yang belajar diajak untuk terus bersemangat mengeluti bahan yang ada. Dalam menjalankan tugas dan juga dalam belajar, kita harus terus bersemangat. Kita tidak boleh asal belajar, belajar dengan separoh-separoh. Maka kita harus terus mencari yang terbaik.

Cura personalis. Cura personalis berarti perhatian secara pribadi kepada mahasiswa/siswa yang dibantu. Dalam proses belajar, dosen/guru harus memperhatikan mahasiswa/siswa secara pribadi. Ada dialog dan keterbukaan antara dosen dan mahasiswa, antara guru dan siswa, sehingga proses perkembangan pembelajar semakin cepat. Perhatian khusus terutama harus diberikan kepada mereka yang mengalami persoalan dalam belajar.

Hubungan dialogis. Hubungan antara dosen dan mahasiswa atau guru dan siswa adalah dialogis, saling terbuka, saling percaya, dan saling membantu serta mengembangkan. Mahasiswa terbuka dan berani berbicara dengan dosennya, berani minta pertolongan pada dosennya; demikian pula dosen terbuka untuk menerima mahasiswa, rela membantu mahasiswa.

Discernment. Discernment adalah pengambilan keputusan setelah menimbang-nimbang secara matang. Mahasiswa dibantu untuk dapat membedakan mana yang baik dan tidak baik, mana yang positif dan negatif, mana yang berguna dan tidak berguna dari hal-hal yang dipertimbangkan. Dari pertimbangan itu mahasiswa dibantu untuk dapat mengambil keputusan yang paling baik bagi hidupnya. Maka mahasiswa menjadi lebih tanggungjawab karena memutuskan sendiri apa yang ingin dilakukan dalam hidupnya.

Kesadaran bahwa dunia ini baik. Mahasiswa dibantu untuk menyadari bahwa dunia ciptaan Tuhan ini baik dan pantas untuk diteliti dan didalami sehingga kita semakin mengerti

rahasis didalamnya. Dan dengan semakin mendalam kita akan semakin kagum akan kehebatan dan keagungan Tuhan yang menciptakan dunia semesta ini. Maka mahasiswa tidak usah takut untuk meneliti dan mendalami rahasia alam semesta ini.

Menemukan Tuhan dalam segala. Mahasiswa juga dibantu untuk semakin dapat menemukan Tuhan dalam semesta alam ini. Kehadiran Tuhan dapat dirasakan dalam kehidupan tumbuhan, hewan, dan manusia. Keindahan Tuhan dapat dirasakan dalam keindahan alam, gunung, air, dan bintang-bintang. Dengan demikian mahasiswa akan lebih gembira menjalani hidup ini karena tidak lepas dari kehadiran Tuhan dalam hidup kita. Akhirnya mahasiswa disadarkan untuk selalu memulurkan Tuhan dimanapun. **AMDG** – demi keluhuran Tuhan yang lebih besar!

E. Keberhasilan Pendidikan Ignatian

Pendidikan dengan semangat Ignatian disebut berhasil bila terjadi beberapa hal berikut:

- Lulusan menjadi sangat kompetens dalam bidangnya, sungguh mampu dan dapat menjelaskan kepada orang lain. Dalam hal praktek sungguh bermutu.
- Lulusan mempunyai suara hati. Artinya lulusan dapat menganalisa dan selalu melihat sisi baik dan tidak baik dari apa yang dilakukan dan dihadapi. Dengan kemampuan membedakan yang baik dan tidak baik ini, lalu ia dapat mengambil keputusan dalam hidupnya lewat memilih yang baik. Maka ia tidak akan ikut-ikutan orang lain, tetapi memutuskan sendiri mana yang baik.
- Lulusan menjadi peka pada nasib dan kebahagiaan orang lain. Lulusan tidak egois hanya mencari kepentingan sendiri atau keluarganya, tetapi berpikir bagi kesejahteraan orang lain. Maka ini akan kentara apakah mereka punya dampak bagi kehidupan banyak orang atau hanya untuk diri sendiri. Ia menjadi peka pada orang kecil, peka pada ketidakadilan yang menghambat kesejahteraan orang lain. Dan ia berani berjuang bagi keadilan dan kebaikan sesama.

F. Persoalan yang Dapat Muncul

- Pendangkalan dalam belajar, hanya melihat segi luar. Budaya instant dan konsumeristis jelas menjadi penghambat dan tantangan. Mahasiswa/siswa diajak untuk sungguh mendalami bahan.
- Bisnisasi pendidikan. Pendidikan hanya untuk bisnis mencari uang bukan untuk membantu mengembangkan anak didik.
- Mencari yang praktis-praktis saja tanpa mau refleksi mendalam. Irf praktis saja,

Penutup

Pendidikan dengan semangat Ignatian adalah pendidikan yang menyeluruh, tidak hanya menekankan pengetahuan, tetapi seluruh hidup manusia dengan seluruh seginya. Pendidikan Ignatian membutuhkan kedalaman dalam berpikir dan menggali pengalaman yang telah dialami. Maka mahasiswa/siswa perlu dibantu untuk mahir refleksi, sehingga dapat menemukan makna terdalam dari seluruh proses pembelajaran.

Untuk membantu kedalaman ini, diperlukan dosen dan guru yang kompetens dan mempunyai kebiasaan melihat sesuatu persoalan secara mendalam, biasa melakukan refleksi dalam kehidupannya.

Daftar Pustaka

- Duminuco, S.J. (editor). 2000. *The Jesuit Ratio Studiorum – 400th Anniversary Perspectives*. NY: Fordham Univ.Press.
- Ignatius Loyola. *Latihan Rohani*. Terjemahan: J. Darminta, S.J. Yogyakarta: Kanisius.
- Kolvenbach, S.J., Peter Hans. *Pedagogi Ignatian masa kini*. Konteks: Humanisme Kristiani zaman sekarang. Terjemahan J. Drost, S.J.
- Kolvenbach, S.J., Peter Hans. *Pengajaran masa kini berspirit Ignatian*. Alih bahasa J. Drost.
- NN. 1987. *Ciri-ciri Khas Pendidikan Pada Lembaga Pendidikan Yesuit*. Semarang: Provinsi Indonesia Serikat Yesus.
- NN. 2014. *Ignatian Pedagogy- An Abridged Version*. London: Jesuit Institute.
- NN. 1993. *Ignatian Pedagogy – A Practical Approach*. London: Jesuit Institute.
- NN. 1985. *The Characteristics of Jesuit Education*. London: Jesuit Institute.
- P3MP-LPM. 2012. *Pedoman Model Pembelajaran Berbasis Pedagogi Ignatian*. Yogyakarta: USD.
- Suparno, Paul. 2015. *Pembelajaran di Perguruan Tinggi Bergaya PPR*. Yogyakarta: LPPM USD.

